

KESANTUNAN BERBAHASA GURU DAN SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Yuyun Fitriatun¹⁾, Erwin^{2*)}, Supratman³⁾

^{1, 2, 3} PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram

JL. KH. Ahmad Dahlan No. 1, Pagesangan, Kec. Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. 83115.

¹ yuyunfitriatun434@gmail.com, ² erwindonggo@gmail.com, ³ supratman.ummat@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 2 Pemenang Kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Dan metode simak dengan teknik SLBC (simak, bebas, libas, dan cakap), teknik rekam, teknik catat. Agar data yang dihasilkan bisa sesuai dengan apa yang diinginkan. Pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan teknik simak, teknik catat, dan teknik rekam. Data yang diperoleh oleh peneliti berupa percakapan antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, serta siswa dengan siswa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kesantunan berbahasa, yang berkaitan dengan maksim kebijaksanaan, maksim kederewanaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti sikap santun yang diterapkan oleh guru dan siswa SMP Negeri 2 Pemenang sangatlah maksimal. Guru lebih dominan menggunakan maksim kederewanaan sedangkan siswa lebih menerapkan maksim penghargaan. Kesantunan berbahasa siswa akan terlihat jelas pada saat interaksi antara teman maupun seorang guru. dapat disimpulkan bahwa sikap santunnya siswa dapat diukur dari cara dia melontarkan kalimat pada lawan tuturnya. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti sikap santun yang diterapkan oleh guru dan siswa SMP Negeri 2 Pemenang sangatlah maksimal. Guru lebih dominan menggunakan maksim kederewanaan sedangkan siswa lebih menerapkan maksim penghargaan.

Kata Kunci: Maksim; Kesantunan Berbahasa; Interaksi Pembelajaran.

TEACHER AND STUDENT LANGUAGE POLITENESS IN INDONESIAN LANGUAGE LEARNING

Abstract

This research aims to describe the reality of language politeness between teachers and students in Indonesian language learning interactions in class VIII of SMP Negeri 2 Juara, North Lombok Regency. This research was conducted using qualitative methods. And the listening method uses the SLBC technique (listen, freely, and proficiently), recording technique, and note-taking technique. So that the resulting data can match what is desired. Data collection in carrying out this research used listening techniques, note-taking techniques, and recording techniques. The data collected by the researcher is in the form of conversations between teachers and students, students and teachers, and students and students. The theory used in this research is the theory of language politeness, which is related to the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of respect, the maxim of simplicity, the maxim of consensus, and the maxim of sympathy. Based on the results of data analysis carried out by researchers, the polite attitude applied by teachers and students of SMP Negeri 2 Juara is maximal. Teachers more dominantly use the maxim of generosity while students apply the maxim of appreciation more. Students' language politeness will be visible during interactions between friends and teachers. It can be concluded that a student's polite attitude can be measured by the way he utters sentences at his interlocutor. Based on the results of data analysis carried out by researchers, the polite attitude applied by teachers and students of SMP Negeri 2 Juara is maximal. Teachers more dominantly use the maxim of generosity while students apply the maxim of appreciation more.

Keywords: Maxims; Language Politeness; Learning Interactions.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Dengan begitu, bahasa mempunyai peranan penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia, karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam penuturan bahasa Indonesia, sebenarnya bisa dikatakan santun apabila diantara penutur saling memperhatikan setiap kata yang dikeluarkan dalam mulutnya. Kesopanan adalah seperangkat aturan perilaku yang disepakati secara sukarela oleh sekelompok orang, dan juga merupakan persyaratan perilaku sosial (Fuadi, 2020; Suri et al., 2023; Wahyudi, 2019).

Manusia merupakan makhluk sosial, sudah seharusnya setiap manusia paham akan tata cara berkomunikasi serta menghormati orang lain. Kesantunan merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari, karena dengan menunjukkan sikap santun seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa ini perlu dikaji guna mengetahui seberapa banyak kesalahan atau penyimpangan bahasa pada manusia ketika berkomunikasi satu sama lain.

Dalam upaya untuk menunjukkan kesantunan berbahasa, sesungguhnya memiliki enam prinsip yang kemudian dikenal dengan enam maksim dalam prinsip kesantunan, sebagaimana yang dikatakan oleh Leech (1983: 678), yakni: (1) maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*) adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur; (2) maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*), para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain, penghormatan terhadap orang lain dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain; (3) maksim penghargaan

(*Aprobbation Maxim*), bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain; (4) maksim kesederhanaan (*Modesty Maxim*), dalam hal ini peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri; (5) maksim pemufakatan (*Agreement Maxim*), ditekankan pada saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur; (6) maksim kesimpatian (*Sympathy Maxim*) diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lain, sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Keenam maksim tersebut sangatlah bagus di terapkan dalam proses belajarmengajar berbahasa, menyebutkan dalam suatu interaksi para pelaku memerlukan prinsip lain selain prinsip kerja sama yaitu kesantunan 'politeness principle' (Prasetya et al., 2022; Sakaria, n.d.; Widodo, 2013; Wulan Dari et al., 2017).

Bahasa mempunyai struktur dan kaidah tertentu yang harus dipatuhi oleh para penuturnya saat berkomunikasi atau berinteraksi dalam suatu tuturan. Kesantunan sesungguhnya merupakan suatu cara yang dilakukan penutur saat berkomunikasi supaya penutur tidak merasa tertekan (Haryadi et al., 2021; Idris, 2014; Nabila, 2022; Prasetya et al., 2022; Salsabil & Ningsih, 2023; Yanto, 2013). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan berbahasa harus diperhatikan oleh para penutur dan lawan tutur, agar interaksi antara satu sama lain tetap terjalin baik dan tidak menimbulkan konflik (Abid, 2019; Gaol et al., 2023; Layaliya et al., 2021; Rauf, 2017, 2019). Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa nilai komunikatif kalimat dalam bahasa Indonesia, terdiri dari kalimat deklaratif, menyatakan maksud dan memberitahukan sesuatu kepada lawan tutur; kalimat interogatif, menyatakan bahwa menanyakan sesuatu kepada lawan tutur; kalimat imperatif, menyatakan

maksud kalimat memerintah atau meminta agar lawan tutur melakukan hal sebagaimana yang diinginkan si penutur; kalimat ekslamatif; menyatakan rasa kagum; kalimat empatik, menyantakan maksud memberikan penekanan khusus (Ariska, 2018; Djumingin, 2016; Mutmainah et al., 2022; Putri, 2020).

Sebagai contoh sering terdengar suasana pembelajaran di kelas yang masih sering tidak sesuai dengan harapan. Sering kali siswa tidak mampu menggunakan kalimat dengan bahasa yang santun. Hal tersebut terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, yakni proktektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, krtiik secara langsung dengan kata-kata kasar, dan sengaja memojokkan mitra tutur. Hal tersebut akan mengganggu terhadap kelancaran pembelajaran di kelas. Guru yang berbahasa tidak santun juga bisa membuat siswanya menjad malu dan tertekan, sehingga membuat proses belajar siswa akan terganggu (Azizah, 2021; Suri et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan terdahulu, maka dalam penelitian kan mefokuskan pada kesantunan berbahasa antara guru dan siswa kelas VIII SMP dalam proses belajar mengajar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dengan deskriptif. Instrumen utama dalam penelitian ini yakni orang atau human insturment, dan orang tersebut yakni peneliti sendiri dalam melakukan penelitian (Daniel et al., 2020; Harahap & Manurung, 2022; Irma et al., 2022). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti. Penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan kesantunan berbahasa guru dan siswa pada proses pembelajaran bahasa indonesia kelaas VIII SMP Negeri 2 Pemenang.

Berdasarkan tujuan tersebut, analisis kesantunan berbahasa diperlukan populasi

sebagai objek penelitian. Deskripsi data yang diperlukan harus valid. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terjadi atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pemenang sebanyak 1 kelas dengan jumlah 37 siswa.

Penelitian ini menggunakan metode simak dengan tehnik SLBC (simak, bebas, libas, dan cakap), tehnik rekam, tehnik catat. Agar data yang dihasilkan bisa sesuai dengan apa yang diinginkan. Berikut adalah cara yang dilakukan peneliti. (1) peneliti berperan sebagai penyimak; (2) peneliti merekam aktivitas pembelajaran di kelas; (3) peneliti mencatat semua peristiwa percakapan antara guru dan siswa; (4) peneliti mentranskripsikan data yang sudah terkumpul ke dalam deskripsi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Pemenang sebagai berikut.



Gambar 1. Proses pembelajaran di kelas

Prinsip kesantunan yang di kemukakan oleh Leech (1983: 678) ada enam. (1) Maksim Kebijaksanaan, (2) Maksim Kedermawaan, (3) Maksim Penghargaan, (4) Maksim Kesederhanaan, (5) Maksim Pemufakatan, (6)

Maksim Simpati. peneliti menguraikan temuannya sebagai berikut:

Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang mengacu pada keuntungan orang lain dan mengurangi keuntungan diri sendiri. Maksim ini di tandai dengan kata yang sopan dan menjaga perasaan lawan tutur.

Guru: Apa yang kamu tertawakan sedangkan saya lagi menjelaskan materi. Haris coba kamu jelaskan apa itu iklan ?

Siswa: ara pak (ada pak) (01/PK/VIII.30)

Berdasarkan data di atas, peristiwa tutur antara guru dan siswa pada saat proses pembelajaran akan dimulai. Guru menegur siswa dengan cara memberikan pertanyaan agar siswa tersebut tidak mengganggu proses pembelajaran. Dikatakan maksim kebijaksanaan karena pada kalimat menegur seorang guru dengan kata “coba” menunjukkan kata yang sopan.

Interaksi antara guru dengan siswa di atas menunjukkan cara seorang guru menegur siswanya dengan sopan karena tidak membuat siswanya merasa tersakiti.

Maksim Kedermawaan

Maksim ini menunjukkan rasa pengorbanan kepada orang lain dan mengurangi keuntungan pada diri sendiri. Maksim kederwaan ini lebih mementingkan keuntungan orang lain dibandingkan dirinya sendiri.

Guru: Apakah tugasnya udah selesai ?

Siwa: belum selesai pak.

Guru: ok lanjutkan pekerjaanya (02/PK/VIII.30)

Berdasarkan data di atas menunjukkan cara tutur guru ke siswa pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan tugasnya dan siswa menjawab pertanyaan tersebut.

Interaksi antara guru ke siswa menandakan maksim kedermawaan karena pada saat guru nya bertanya mengenai kesiapan siswa dalam mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan

maksim kedermawaan karena lebih memintingkan ke untungan orang lain yang dalam hal ini adalah para siswa yang merasa sudah siap. Jadi, kalimat yang di gunakan termasuk ke dalam penggunaan bahasa yang santun.

Maksim Penghargaan

Pada maksim ini menjelaskan bahwa penutur yang bisa dikatakan santun apabila dia menghargai lawan tutur nya. Pada maksim penghargaan ini lebih memaksimalkan ke untungan orang lain dibandingkan dirinya sendiri.

Guru: Iya benar sekali. Jadi, iklan adalah pesan yang disampaikan dengan tujuan untuk memperkenalkan suatu produk kepada audiens dengan platfrom media tertentu. (03/PK/VIII.30)

Data di atas menunjukkan bahwa cara tutur guru ke siswa pada saat proses pembelajaran dimulai. Guru menjelaskan materi sedangkan siswa mendengarkan dengan seksama. Kalimat “iya benar sekali” merupakan pujian buat siswa yang menjawab pertanyaan guru dengan benar. Sehingga membuat siswa tersebut merasa terhormat karena telah menjawabnya pertanyaannya dengan benar.

Interaksi antara guru dan siswa pada data di atas menunjukkan maksim penghargaan. Pada kalimat di atas menjelaskan bahwa guru memberikan apresiasi atau pujian kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaannya.

Maksim Kesederhanaan

Maksim pemufakatan adalah maksim yang menjalin kecocokan antara penutur dan lawan tutur dalam menyimpulkan persoalan.

Guru: Kenapa kamu tidak mengerjakan tugasmu. tanyain ke pak guru kalau ada yang tidak kamu mengerti ya nak.

Siswa: Nggih pak (Iya Pak). (04/PK/VIII.30)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa antara guru dan siswa sedang melakukan proses pembelajaran berlangsung. Guru menegur

siswanya untuk mengerjakan tugas karena siwanya hanya berdiam diri dan tidak mengerjakan tugas.

Interaksi antara guru dan siswa di atas menunjukkan maksim kesederhanaan karena cara guru nya menegur siswa tersebut dengan kalimat yang sopan. Contoh pada kalimat “Tanyain ke pak guru kalau ada yang tidak mau mengerti ya nak”. Tuturannya menunjukkan bahwa tuturan yang digunakan oleh guru tersebut menandakan kerendahan hati dalam menegur seorang siswa.

Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan ini mengukur kesantunan seseorang jika di antara penutur dan lawan tutur memiliki kecocokan dalam menyimpulkan persoalan.

Guru: Berarti yang tidak hadir hari ini cuman Ayu ?

*siswa: Iya pak, soalnya dia sakit.
(05/PK/VIII.30)*

Data di atas menunjukkan bahwa guru dan siswa baru akan memulai proses pembelajaran. Guru bertanya mengenai kehadiran siswanya dan siswanya menjawab dengan baik. Interaksi antara guru dan siswa yang di tunjukkan oleh data di atas menandakan bahwa antara keduanya memiliki kecocokan dalam berpendapat.

Maksim Simpati

Maksim simpati ialah maksim yang menjelaskan bahwa penutur harus lebih memaksimalkan rasa simpatinya terhadap orang lain di bandingkan dengan dirinya sendiri atau dengan kata lain lebih menguntungkan orang lain di bandingkan dirinya sendiri.

Guru: Kalian udah pergi menjenguk Ayu ?

Siswa: Belum Pak. (06/PK/VIII.30)

Data di atas menunjukan guru dan siswa nya baru memulai pembelajaran. Guru menanyakan ke siswanya apakah udah menjenguk temannya yang sedang sakit. Interaksi antara guru dan siswa di atas menandakan kalau kata yang

dilontarkan oleh guru tersebut menunjukkan maksim simpati.

Berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti terdapat 6 bentuk prinsip kesantunan yang digunakan oleh siswa dalam percakapan di kelas.

Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang mengacu pada keuntungan orang lain dan mengurangi keuntungan diri sendiri. Maksim ini di tandai dengan kata yang sopan dan menjaga perasaan lawan tutur.

Siswa: Saya pak, slogan merupakan kalimat pendek dan mengandung makna.

Guru: Iya benar nak. (07/PK/VIII.30)

Berdasarkan data di atas menjelaskan bahwa di antara siswa dan guru sedang melakukan proses pembelajaran berlangsung. Siswa menjawab pertanyaan dari guru nya dengan menggunakan kalimat yang santun.

Interaksi antara siswa dan guru tersebut menunjukkan maksim kebijaksanaan karena kalimat yang dilontarkan oleh siswa ke gurunya menandakan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Siswa 1: Fisa temanin saya ke WC.

Siswa 2: Izin dulu ke pak guru.

Siswa 1: Udah.

Siswa 2: Ayo sudah ke WC. (08/PK/VIII.30)

Pada data di atas menjelaskan bahwa antara siswa tersebut sedang melakukan proses pembelajaran. Siswa tersebut mengajak temannya untuk diajak ke WC. Tuturan yang digunakan oleh siswa tersebut sangatlah santun. Interaksi antara ke dua siswa tersebut menunjukkan maksim kebijaksanaan, karena siswa 2 mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain.

Maksim Kederawaan

Maksim ini menunjukkan rasa pengorbanan kepada orang lain dan mengurangi keuntungan pada diri sendiri. Maksim kederwaan ini lebih

mementingkan keuntungan orang lain di bandingkan dirinya sendiri.

Siswa: Kita kumpulkan di mana tugas ini pak?

Guru: Di TU saja, soalnya bapak mau pergi ke tanjung.

Siswa: Baik pak. (09/PK/VIII.30)

Data di atas menunjukkan siswa dan guru selesai melakukan proses belajar mengajar. Siswa bertanya kepada guru nya dimana tempat untuk menggumpulkan tugas. Cara siswa bertanya kepada guru nya menunjukkan sikap santun. Interaksi antara siswa dan guru di atas menandakan maksim kedermawanaan, karena siswa lebih mementingkan keuntungan orang lain dibandingkan dirinya sendiri.

Siswa 3: Tugas klipangnya kita bawa ke TU oleh kelompok masing-masing apa gimana?

Siswa 4: Ketua kelas aja mungkin yang bawa.

Siswa 5: Iya biar saya aja yang bawa. (10/PK/VIII.30)

Data di atas menunjukkan bahwa siwa-siswa tersebut sedang berdiskusi mengenai siapa yang akan membawa tugas klipang ke TU. Penuturan yang menggunakan oleh siswa-siswa tersebut sangatlah santun. Interaksi antara siswa-siswa tersebut menunjukkan maksim kedermawanaan. Karena siswa 5 lebih memaksimalkan keuntungan orang lain di bandingkan diri nya sendiri.

Maksim Penghargaan

Pada maksim ini menjelaskan bahwa seseorang yang bisa dikatakan santun apabila dia selalu berupaya memberikan penghargaan kepada orang lain. Maksim penghargaan ini mewajibkan para penutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan tidak mencaci orang lain.

Siswa: Boleh saya melihat catatannya Fisa pak? soalnya catatannya lengkap.

Guru: Boleh. (11/PK/VIII.30)

Data di atas menunjukkan siswa dan guru sedang melaksanakan proses belajar mengajar. Siswa meminta izin kepada guru nya untuk meminjam catatan temannya agar catatannya juga lengkap. Cara siswa bertutur dengan guru nya menandakan sikap santun.

Interaksi antara siswa dan guru pada data di atas menunjukkan maksim penghargaan. Pada kalimat yang dilontarkan oleh siswa di atas menandakan penghargaan kepada temannya yang memiliki cacatan yang lengkap.

Siswa 6: Soalnya catatanku ga lengkap boleh saya pinjam?

Siswa 2: Nggih (Iya) (12/PK/VIII.30)

Data di atas menjelaskan bahwa siwa-siswa tersebut sedang malakukan proses pembelajaran. Siswa tersebut meminta kepada temannya untuk meminjamkan buku catatannya mengenai materi iklan, poster, dan slogan. Kalimat yang dituturkan oleh siswa terhadap lawan tutur nya sangatlah santun.

Interaksi antara ke dua siswa tersebut menunjukkan maksim penghargaan, karena siswa 6, memberikan penghargaan berupa pujian terhadap temannya yang memiliki catatan yang lengkap.

Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan menunjukkan bahwa penutur harus memaksimalkan sikap rendah hati agar lawan tutur tidak menganggapnya sombong.

Siswa: Iya paham Pak.

Guru: baik, bapak lanjutkan materinya ya. (13/PK/VIII.30)

Data di atas menunjukkan siswa dan guru sedang melakukan proses pembelajaran berlangsung. Siswa menjawab pertanyaan guru nya yang menanyakan paham atau tidak mengenai materi yang dijelaskan olehnya. Perkataan yang dilontarkan oleh siswa di atas menunjukkan sikap santun. Interaksi antara siswa dan guru di atas menunjukkan maksim kesederhanaan. Kalimat yang dilontarkan oleh

siswa di atas menandakan sikap rendah hatinya terhadap seorang guru.

Siswa 7: Firman kamu dah yang jadi moderator di kelompok kita yah.

Siswa 8 : Siap. (14/PK/VIII.30)

Data di atas menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut sedang melaksanakan proses pembelajaran. Siswa tersebut menyuruh temannya untuk menjadi moderator di kelompoknya. Cara tutur siswa tersebut pada lawan tutur nya sangatlah santun. Interaksi antara siswa tersebut menunjukkan maksim kesederhanaan, karena tuturan yang digunakan oleh penutur mengandung sikap rendah hati terhadap lawan tuturnya.

Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan ini mengukur kesantunan seseorang jika diantara penutur dan lawan tutur memiliki kecocokan dalam menyimpulkan persoalan.

Siswa: Kelompok 2 yang presentasi hari ini pak.

Guru: Baik, apakah kelompok 2 udah siap?

siswa: Siap pak. (15/PK/VIII.30)

Data di atas menunjukkan siswa dan guru sedang melakukan proses pembelajaran berlangsung. Siswa memberitahukan kepada guru nya kelompok berapa yang akan melakukan presentasi. Cara tutur siswa di atas menunjukkan sikap santun nya terhadap seorang guru. Interaksi antara siswa dan guru pada data di atas menunjukkan maksim pemufakatan. Di mana siswa dan guru nya sepakat kelompok siapa yang akan melaksanakan presentasi.

Moderator: Baik sekian dari presentasi kami, apakah dari teman-teman yang lain ada yang ingin bertanya ?

Moderator: Baik Haris silahkan.

Siswa 1: Pertanyaan saya jelaskan makna dari slogan bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.

Siswa 2: Baik saya akan mnejawab pertanyaannya makna dari slogan tersebut ialah Agar menjaga persatuan bangsa dan negara.

Siswa 3: Penjelasan dari Dila menurut saya kurang tepat mohon di jelaskan ulang lagi.

Moderator : Baik.

Siswa 4: Baik saya akan membantu menjawab pertanyaan dari Haris makna dari slogan tersebut ialah kita sebagai masyarakat indonesai harus selalu melakukan sesuatu bersama-sama dan tidak boleh terpecah belah.

Siswa 1: Terimah kasih atas penjelasannya.

(16/PK/VIII.30)

Data di atas menjelaskan bahwa siswa sedang melakukan proses pembelajaran berlangsung. Percakapan di atas menunjukkan bahwa sekelompok siswa sedang melakukan presentasi materi yang berjudul slogan. Tindak tutur yang digunakan oleh siswa di atas sangatlah santun. Interaksi antara siswa dan siswa pada data di atas menunjukkan maksim kesepakatan. karena kalimat yang digunakan antara siswa tersebut memiliki kecocokan dalam menyimpulkan permasalahan.

Maksim Simpati

Maksim simpati ialah maksim yang menjelaskan bahwa penutur harus lebih memaksimalkan rasa simpatinya terhadap orang lain di dibandingkan dengan dirinya sendiri atau dengan kata lain lebih menguntungkan orang lain di dibandingkan dirinya sendiri.

Siswa:Ayu, dia kena tipes pak.

Guru: Baiklah anak-anak sekarang kita sama-sama mendo 'akan kesembuhan Ayu.

Siswa: Nggih pak (Iya pak). (17/PK/VIII.30)

Data di atas menunjukkan siswa dan guru nya baru akan memulai proses pembelajaran. Siswa memberi tahu kan kepada guru nya bahwa salah satu dari siswa nya mengalami sakit dan tidak bisa mengikuti proses pembelajaran. kalimat yang di lontarkan oleh siswa kepada guru nya menandakan sikap santun. Interaksi antara siswa dan guru pada data di atas menunjukkan maksim simpati. karena kalimat yang lontarkan oleh siswa dan guru menunjukkan rasa simpatinya terhadap sesama.

Siswa 9: Ayo nanti kita pergi ke rumahnya ayu pergi jenggukkin.

Siswa 10: Ayo dah setalah sholat asar. (18/PK/VIII.30)

Data di atas menunjukkan bahwa diantara siswa tersebut sedang berdiskusi bersama temannya untuk menjenguk temannya yang sedang sakit. Kalimat yang digunakan oleh siswa tersebut untuk mengajak temannya yang lain sangatlah sopan sehingga reaksi lawan tuturnya pun begitu. Interaksi antara siswa-siswa tersebut menunjukkan maksim simpati. Karena kalimat yang di lontarkan oleh siswa-siswa tersebut memiliki rasa simpati terhadap temannya yang sedang sakit.

4. KESIMPULAN

Kesantunan berbahasa siswa akan terlihat jelas pada saat interaksi antara teman maupun seorang guru. dapat disimpulkan bahwa sikap santunnya siswa dapat diukur dari cara dia melontarkan kalimat pada lawan tuturnya. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti sikap santun yang diterapkan oleh guru dan siswa SMP Negeri 2 Pemenang sangatlah maksimal. Guru lebih dominan menggunakan maksim kedermawaan sedangkan siswa lebih menerapkan maksim penghargaan.

5. REFERENSI

1. Abid, S. (2019). Kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen di media sosial WhatsApp. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 230–244.
2. Ariska, I. (2018). *Analisis Kesantunan Berbahasa Imperatif dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar*. FBS.
3. Azizah, R. S. N. (2021). *Peran Guru dalam Menanamkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDI Al-Anshar Bekasi*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
4. Daniel, Y. F. G., Yani, A., & Owon, R. A. S. (2020). Kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia: Prinsip kesantunan Geoffrey Leech. *CARWAJI*, 5(1), 1–8.
5. Djumingin, A. (2016). *Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII Smp Negeri 12 Makassar*. FBS.
6. Fuadi, A. (2020). *Keragaman dalam dinamika*

sosial budaya kompetensi sosial kultural perekat bangsa. Deepublish.

7. Gaol, R. W. L., Sitorus, P. J., Panggabean, S., & Sitorus, N. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Novel Semua Indah pada Waktunya Karya Eko Hartono dan Implikasinya dalam Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4789–4797.
8. Harahap, I. H., & Manurung, A. A. (2022). Analisis Pengaruh Resilensi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa DI MTs Ruhul Islam Sialambue. *Jurnal EduTech Vol*, 8(1).
9. Haryadi, H., Listini, L., Gunawan, G., Supriatini, S., & Yati, Y. (2021). Kesantunan Berbahasa Dalam Percakapan Guru Dan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(1), 33–44.
10. Idris, S. (2014). Kajian Hegemoni Dalam Bertindak Tutar Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Negeri 1 Pangkep Kabupaten Pangkep. *Jurnal Konfiks*, 1(2), 85–103.
11. Irma, M. C. H. N., Harmawati, D., & Fitrianti, H. (2022). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 4-5 Tahun. *Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 100–108.
12. Layaliya, F. N., Haryadi, H., & Setyaningsih, N. H. (2021). Media pembelajaran bahasa dan sastra (studi pustaka). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(2), 81–84.
13. Mutmainah, A., Supriyono, S., & Hastuti, H. (2022). Tindak Tutar Dalam Film Berjudul “Bebas” Karya Riri Riza. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–15.
14. Nabila, H. S. (2022). *Kesantunan Berbahasa Tokoh dalam Film Anak Karaeng: Perspektif Brown & Levinson Politeness in the Language of Characters in Films Anak Karaeng Perspective of Politeness Brown and Levinson*. Universitas Hasanuddin.
15. Prasetya, G. A., Ramadhan, H., & Sari, R. P. (2022). Prinsip Kesantunan Dalam Jual Beli Online Di Instagram: Suatu Kajian Pragmatik. *Jurnal Konfiks*, 9(2), 68–81.
16. Putri, R. D. (2020). *Analisis Penggunaan Kalimat Imperatif Orang Tua Kepada Anaknya Di Dusun Sumbersari Sidomulyo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus*. Universitas Muhammadiyah Pringsewu.
17. Rauf, A. (2017). Dampak Psikologi Makian Bahasa Indonesia Ditinjau Dari Strata Sosial Masyarakat Bahasa. *Jurnal Konfiks*, 4(2), 111–127.
18. Rauf, A. (2019). Dampak Psikologi Makian

- Bahasa Indonesia Ditinjau Dari Strata Sosial Masyarakat Bahasa. *Jurnal Konfiks*, 6(2), 26–44.
19. Sakaria, S. (n.d.). Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Ix Smp Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar. *Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Ix Smp Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar*.
20. Salsabil, R. D., & Ningsih, R. (2023). Kesantunan Berbahasa Warganet Dalam Kolom Komentar Instagram@ Jokowi ‘Ruang Cakap Digital.’ *Jurnal Konfiks*, 10(1), 44–54.
21. Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
22. Suri, S. M., Usman, U., & Sakaria, S. (2023). Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Ix Smp Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 87–98. <https://doi.org/10.59562/titikdua.v3i2.47014>
23. Wahyudi, Y. (2019). *Pola Komunikasi Keluarga dalam Mendidik Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini di Kota Medan*.
24. Widodo, A. S. (2013). Harga diri dan interaksi sosial ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2).
25. Wulan Dari, A., Chandra W., D. E., & Sugiyati, M. S. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 10–21.
26. Yanto, Y. (2013). Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Terapeutik Perawat di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto: Kajian Pragmatik. *Jurnal Skriptorium*, 2(2), 135–145.